

MEMBANGUN *SOCIAL NURTURANCE* DI KALANGAN REMAJA DALAM RANGKA MENCEGAH KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG

Fransisca Iriani R. Dewi¹, Ade Adhari², Luisa Srihandayani³ dan Malvin Jati Kuncara
Alam W⁴

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

²Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: adea@fh.untar.ac.id

³Program Studi Magister Hukum, Universitas Diponegoro, Semarang
Email: luisas.15.07@gmail.com

⁴Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Jakarta

ABSTRACT

Child violence cases are increasing in Indonesia. One cause of the increase is 'lack of community involvement with families'. The community often views violence against children as a natural way of educating children by parents, so there is no need for intervention from the community. This view needs to be changed with the socialization of the concept of social nurturance that every individual in society needs to participate to help children, not solely out of obligation, but as a necessity. Without realizing it, "nurturance" or help or care for others has become one of the fundamental needs of every individual. In the context of protecting children, someone needs to take part in taking attitudes and actions, because sexual violence that is ignored will trigger various negative impacts on the child and moreover the social environment in which the child lives, including the environment in which each individual performs. Therefore, it is necessary to socialize the understanding of the context of social nurturance for SMA Kolese Loyola students as part of the community. The methodology consists of several stages, which are: identifying the problem of violence against children, preparing the proposal, obtaining the PKM implementation permit, implementing the PKM, compiling the PKM output, preparing the PKM progress report and compiling the final PKM report. The result of this PKM activity is that Loyola College High School students get new information that in fact basic human rights are not only clothing, food and shelter, but also the need to always help children when facing violence.

Keywords: Culture, Child violence

ABSTRAK

Kasus kekerasan anak semakin meningkat di Indonesia. Salah satu penyebab peningkatan tersebut ialah 'lack of community involvement with families'. Masyarakat acapkali memandang kekerasan terhadap anak adalah suatu kewajaran cara mendidik anak oleh orang tua, sehingga tidak perlu mendapat intervensi dari masyarakat. Pandangan ini perlu diubah dengan sosialisasi konsep social nurturance bahwa setiap individu dalam masyarakat perlu berpartisipasi untuk menolong anak, bukan semata-mata karena kewajiban, namun sebagai suatu kebutuhan. Tanpa disadari, 'nurturance' atau pertolongan atau kepedulian terhadap orang lain telah menjadi salah satu kebutuhan fundamental pada tiap individu. Dalam konteks perlindungan terhadap anak, seseorang perlu turut andil mengambil sikap dan tindakan, sebab kekerasan seksual yang dibiarkan akan memicu berbagai dampak negatif terhadap diri anak dan terlebih lagi lingkungan sosial di mana anak itu tinggal, termasuk lingkungan tempat masing-masing individu beraktivitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosialisasi pemahaman mengenai konteks social nurturance terhadap anak-anak SMA Kolese Loyola sebagai bagian dari masyarakat. Metode pelaksanaan PKM terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap penggalan permasalahan kekerasan terhadap anak, tahap penyusunan proposal, tahap pengurusan izin pelaksanaan PKM, tahap pelaksanaan PKM, tahap penyusunan luaran PKM, tahap penyusunan laporan kemajuan PKM dan tahap penyusunan laporan akhir PKM. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah siswa SMA Kolese Loyola mendapatkan informasi baru bahwa sesungguhnya hak dasar manusia bukan hanya sandang, pangan dan papan, tetapi juga kebutuhan untuk senantiasa membantu anak apabila menghadapi kekerasan.

Kata Kunci: Social Nurturance, Kekerasan anak

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, sehingga anak harus dijaga, dilindungi, dan didukung perkembangannya agar siap menjadi penggerak yang handal bagi bangsa Indonesia. Salah satu hal yang penting dilakukan adalah menjaga dan melindungi tumbuh kembang anak dari



tindak kekerasan yaitu setiap tindakan, perilaku, dan gerak tubuh orang dewasa atau anak lain yang membahayakan fisik, psikis, maupun seksual anak (Fayaz, 2019). World Health Organization (WHO) (2020) menyebut tindakan kekerasan sebagai bentuk *'maltreatment'* terhadap anak sangat perlu mendapat perhatian mengingat dampaknya yang tidak hanya terasa pada saat terjadinya kekerasan, namun dapat terbawa sepanjang hidup sang anak hingga dewasa, bahkan memicu timbulnya masalah lain seperti: (1) posibilitas kembali menjadi korban tindak kekerasan; (2) posibilitas menjadi pelaku tindak kekerasan; (3) depresi; (4) obesitas; (5) munculnya perilaku seksual berisiko tinggi; (6) kehamilan yang tidak diharapkan; (7) potensi menjadi perokok, pengonsumsi minuman keras atau narkoba.

Arahan WHO di atas tentu juga relevan dengan keadaan di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia cenderung menunjukkan tren naik dari tahun ke tahun. Data tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1

Data Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2016-2020 (Ikhsan, 2020; Chandra, 2019)

Tahun	Jumlah kekerasan terhadap anak
2016	4622 kasus
2017	4579 kasus
2018	4885 kasus
2020 (Jan-Sep)	5697 kasus

Berdasarkan kondisi sebagaimana terlihat dalam tabel diatas, kami memberikan sosialisasi mengenai *social nurturance* kepada anak-anak di SMA Kolese Loyola, agar memahami posisinya sebagai anak dan sekaligus bagian dari masyarakat untuk membantu anak-anak lain yang mengalami kekerasan

2. METODE PELAKSANAAN PKM

A. Tahapan Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMA Kolese Loyola Semarang diselenggarakan melalui berbagai tahapan yakni:

1. Tahapan Penggalian Permasalahan Kekerasan terhadap Anak
Penggalian permasalahan kekerasan terhadap anak dilakukan melalui membaca data-data sekunder melalui buku, jurnal, artikel, koran, maupun media internet.
2. Tahapan Penyusunan Proposal
Penyusunan proposal dilakukan untuk memberikan gambaran kepada mitra mengenai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan oleh Peneliti.
3. Tahapan Pengurusan Izin Pelaksanaan PKM
Pengurusan perizinan dilakukan sesuai dengan prosedur atau peraturan pihak mitra yaitu SMA Kolese Loyola Semarang.
4. Tahapan Pelaksanaan PKM
Pelaksanaan PKM dilakukan secara daring melalui salah satu platform seperti zoom dengan topik "Membangun *Social Nurturance* di Kalangan Remaja dalam Rangka Mencegah Kekerasan Terhadap Anak"
5. Tahapan Penyusunan Luaran PKM
Sebagai luaran PKM akan dibuat suatu artikel mengenai topik yang bersangkutan yang akan dipresentasikan dalam seminar nasional.
6. Tahapan Penyusunan Laporan Kemajuan PKM

Penyusunan laporan kemajuan PKM berisi mengenai progres pelaksanaan PKM sebagai informasi kepada pihak Universitas Tarumanagara.

7. Tahapan Penyusunan Laporan Akhir PKM

Penyusunan laporan akhir berisi keseluruhan pelaksanaan kegiatan PKM serta hasil PKM sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan oleh Peneliti kepada Pihak Universitas Tarumanagara.

B. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan PKM

Dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kolese Loyola Semarang, partisipasi mitra dalam berbagai bentuk yakni:

1. menyampaikan informasi tentang adanya pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMA Kolese Loyola kepada siswa SMA Kolese Loyola Semarang;
2. mengadakan koordinasi dengan ketua kelas di masing-masing kelas XI SMA Kolese Loyola Semarang untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat; dan
3. menyusun absensi yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMA Kolese Loyola Semarang untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. Kepakaran dan Pembagian Tugas Tim (Tabel 2)

Tabel 2

Kepakaran dan Pembagian Tugas Tim

Nama	Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si	Ade Adhari
NIDN	0317076105	0312078904
Fakultas	Psikologi	Hukum
Bidang Keahlian	Psikologi Sosial, Psikologi Budaya	Hukum Pidana
Tugas	Penyusunan Proposal Penyusunan Laporan Kemajuan Penyusunan Laporan Akhir Penyusunan Luaran Pengambilan Data Sekunder Analisis Data Sekunder	Penyusunan Proposal Penyusunan Laporan Kemajuan Penyusunan Laporan Akhir Penyusunan Luaran Pengambilan Data Sekunder Analisis Data Sekunder
Alokasi Waktu	50 Jam	50 Jam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Marilyn Sue dalam tulisannya menyebutkan bahwa salah satu penyebab tingginya angka kekerasan ialah ‘*lack of community involvement with familie*’ (Chamberlin, 2014). Kekerasan pada anak ini acapkali dipandang wajar oleh sebagian masyarakat sebab sebagian masyarakat memandang bahwa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tersebut adalah bukan suatu hal kekerasan, akan tetapi bentuk wajar dari pengajaran orang tua untuk membangun sikap anak di masa yang akan datang. Pada umumnya masyarakat menganggap kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak urusan "dapur" satu keluarga atau “masalah internal” keluarga yang tidak boleh diintervensi masyarakat (Rozak, 2013). Durkheim dalam Teori Fakta Sosial-nya mengatakan: “anak sebagai individu yang lemah selalu diposisikan terbawah dalam masyarakat. Sehingga semua yang dia lakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh orang dewasa/orangtua dalam keluarga. Ketika anak melakukan sesuatu yang diluar aturan orang dewasa tersebut, maka anak tersebut akan mendapat sanksi dari perbuatannya” (Pradhitama, 2015). Perspektif tersebut yang menganggap bahwa “*children belong to, or are the property of, their parents*” sehingga anak harus mengikuti perintah orang tua dan tidak boleh ada intervensi



masyarakat harus segera diubah, sebab anak merupakan individu tersendiri yang memiliki hak, keinginan, dan kebutuhannya masing-masing sebagai seorang manusia (Bester & Kodish, 2017).

Perubahan akan perspektif di atas perlu dilakukan dengan sosialisasi terhadap konsep *social nurturance*. Secara sederhana, *social nurturance* berangkat dari istilah *nurturance* yang dimaknai oleh Henry Murray, seorang tokoh Teori Personalitas, sebagai “*a parental or helpful attitude towards inferiors*” ataupun “*Sympathy and Aid, evidences of kindness and compassion and of the willingness to exert oneself in behalf of others*” (Murray, 2008). Berbagai kalangan di masyarakat perlu untuk mengetahui bahwa tanpa disadari, seseorang butuh untuk memberikan dukungan dan bantuan pada orang lain (*nurturance*) sebagai salah kebutuhan fundamental di samping sandang, pangan, dan papan (Tuapattinaja & Saragih, 2016). Kebutuhan itu dalam konteks menolong anak-anak yang mengalami kekerasan diperuntukkan bagi diri orang itu sendiri serta masyarakat, sebab bagaimanapun anak-anak hidup dalam lingkungan masyarakat bersama. Jika ada hal-hal seperti kekerasan yang mempengaruhi perilaku anak sehingga anak memiliki perilaku negatif dan membahayakan masyarakat hal itu pun akan menjadi kerugian bersama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan setelah kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMA Kolese Loyola mendapatkan informasi baru bahwa sesungguhnya hak dasar manusia bukan hanya sandang, pangan dan papan. Terdapat kebutuhan dasar lainnya antara lain kebutuhan untuk senantiasa membantu anak apabila menghadapi kekerasan.

Saran yang dapat dikemukakan adalah kegiatan ini harus dijalankan secara berkala ke berbagai SMA di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada LPPM Untar atas pembiayaan pelaksanaan PKM dan kepada SMA Kolese Loyola yang sudah berkenan menjadi mitra.

REFERENSI

- Bester, J. & Kodish, E. (2017). Children are not the property of their parents: the need for a clear statement of ethical obligations and boundaries. *The American Journal of Bioethics*, 17(11)
- Chamberlin, M. S. B. (2014). What causes child abuse? citizens identify causes of child abuse and suggest prevention strategies. *Journal of Sociology and Social Work*, 2(1).
- Chandra, E. (18 Januari 2019). Angka kekerasan terhadap anak selama 2018 meningkat, ada penambahan sekitar 300 kasus. *Tribun Jabar*. <https://jabar.tribunnews.com/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus>.
- Fayaz, I. (2019). Child abuse: effects and preventive measures. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2).
- Ikhsan, A. (14 Oktober 2020). Kekerasan terhadap anak meningkat selama pandemi, dosen IPB jelaskan penyebabnya. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/14/18175921/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-dosen-ipb-jelaskan?page=all>.
- Murray, H. A. (2018). *Exploration in personality*. Oxford University Press.
- Pradhitama, S. (2015). Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial. *Jurnal Media Neliti*. <https://media.neliti.com/media/publications/164648-ID-kekerasan-terhadap-anak-dalam-keluarga-d.pdf>.

- Rozak, P. (2013). Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam perspektif hukum islam. *Jurnal SAWWA*, 9(1).
- Tuapattinaja, J. M. R. & Saragih, J. I. (2016). Gambaran profil epps pada mahasiswa USU. *Jurnal Psikologia*, 11.
- World Health Organization. (8 Juni 2020). Child maltreatment. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment#:~:text=It%20includes%20all%20types%20of,of%20responsibility%2C%20trust%20or%20power>